

NASKAH ORISINAL

Strategi Identifikasi Komoditas Unggulan Berbasis Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) di Kawasan Transmigrasi Kolono, Konawe Selatan

Eko Minarto^{1,*} | Octarina Adiati Juniasih² | Cantika Dwi Maydina³ | Usqi Syakhaka Billah¹ | Marchel Audy Pratama⁴

¹Departemen Fisika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

²Departemen Teknik Mesin, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

³Departemen Studi Pembangunan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

⁴Departemen Teknik Sipil, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

Korespondensi

*Eko Minarto, Departemen Fisika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: minarto@physics.its.ac.id

Alamat

Laboratorium Geofisika, Departemen Fisika, Fakultas Sains dan Analitika Data, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111.

Abstrak

Wilayah transmigrasi dirancang untuk memperluas persebaran penduduk sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal, terutama sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama masyarakat. Kawasan Transmigrasi Kolono di Kabupaten Konawe Selatan memiliki karakteristik agroekologis yang mendukung beragam komoditas, namun informasi mengenai komoditas unggulan yang benar-benar dikelola dan diandalkan masyarakat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas unggulan spesifik wilayah dengan menggali perspektif masyarakat melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pendekatan ini menghasilkan data autentik mengenai komoditas yang berkembang nyata di lapangan, mencakup aspek pengelolaan, nilai ekonomi, dan keberlanjutan. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar perumusan arah pengembangan pertanian serta perencanaan program pendukung yang lebih sesuai dengan kondisi agroekologis dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat di Wilayah Transmigrasi Kolono.

Kata Kunci:

Agroekologi, Keberlanjutan Ekonomi Lokal, Komoditas Unggulan, Pengembangan Pertanian, Transmigrasi Kolono, Wawancara Mendalam (*in-depth interview*).

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Wilayah transmigrasi dibangun sebagai kawasan permukiman sekaligus pusat pertumbuhan baru melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam lokal. Dalam konteks tersebut, sektor pertanian menjadi pilar utama karena sebagian besar masyarakat transmigran menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan budidaya tanaman dan pengelolaan lahan^[1]. Kondisi serupa terlihat

di Wilayah Transmigrasi Kolono, Kabupaten Konawe Selatan, yang secara geografis memiliki karakteristik lahan dan iklim mendukung berkembangnya beragam komoditas pertanian (Gambar 1). Letaknya yang strategis dengan ruang pengembangan yang masih luas membuka peluang optimalisasi pengelolaan sumber daya lahan secara berkelanjutan^[2].

Meskipun memiliki potensi agroekologis yang kuat, masyarakat transmigrasi kerap menghadapi kesulitan dalam menentukan komoditas unggulan yang sesuai dengan kondisi lokal. Ketidaktepatan pemilihan komoditas berisiko menurunkan produktivitas, menimbulkan ketidakstabilan pendapatan, serta menyebabkan pemanfaatan lahan yang kurang optimal^[3]. Oleh karena itu, diperlukan perumusan komoditas unggulan spesifik wilayah sebagai dasar pengembangan usaha tani yang lebih terarah. Proses ini tidak hanya harus mempertimbangkan karakteristik biofisik wilayah, tetapi juga preferensi masyarakat, peluang pasar, dan aspek keberlanjutan^[4].

Selain tantangan pemilihan komoditas, masyarakat transmigrasi juga menghadapi hambatan dalam kegiatan budidaya, seperti keterbatasan sarana produksi, minimnya pengetahuan teknis, akses pasar yang terbatas, serta kendala infrastruktur^[5]. Hambatan tersebut berpotensi menghambat perkembangan usaha tani dan menurunkan kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkan potensi wilayah. Identifikasi menyeluruh terhadap hambatan ini menjadi penting sebagai dasar penyusunan rekomendasi yang dapat meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat^[6].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat hadir sebagai pendekatan strategis untuk membantu masyarakat transmigrasi dalam merumuskan komoditas unggulan spesifik serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Melalui metode partisipatif dan wawancara mendalam, diperoleh informasi autentik mengenai kondisi sosial-ekonomi, potensi wilayah, dan tantangan lapangan^[7]. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan program pendampingan dan penguatan kapasitas yang lebih efektif, sehingga usaha tani masyarakat transmigrasi Kolono dapat berkembang secara berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan wilayah.



Gambar 1 Peta Delineasi Kawasan Transmigrasi Kolono.

Sumber: Badan Informasi Geospasial (BIG), 2025.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada perumusan komoditas unggulan spesifik wilayah serta identifikasi hambatan yang dialami masyarakat transmigrasi. Proses dilakukan melalui pengumpulan data lapangan, analisis potensi komoditas, dan

pemetaan masalah yang muncul dalam usaha tani. Strategi yang digunakan meliputi pengisian kuesioner, wawancara mendalam, serta diskusi partisipatif bersama warga untuk memperoleh informasi yang akurat dan kontekstual^[8]. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam menggali perspektif masyarakat, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan mencerminkan kondisi sosial-ekonomi lokal^[9]. Analisis potensi komoditas dilakukan dengan mempertimbangkan aspek biofisik, nilai ekonomi, serta peluang pasar, sehingga komoditas yang dipilih tidak hanya sesuai dengan karakteristik wilayah tetapi juga memiliki prospek keberlanjutan^[10].

Selanjutnya, hasil identifikasi hambatan seperti keterbatasan sarana produksi, akses pasar yang terbatas, dan minimnya pengetahuan teknis dijadikan dasar penyusunan rekomendasi strategis. Rekomendasi ini diarahkan untuk membantu masyarakat dalam memilih komoditas yang sesuai dengan kondisi agroekologis serta mengatasi hambatan yang mereka hadapi, sehingga usaha tani dapat berkembang lebih efektif dan berkelanjutan^[11].

1.3 | Target Luaran

Target luaran dari kegiatan ini adalah tersusunnya identifikasi komoditas unggulan spesifik yang sesuai dengan kondisi agroekologis dan sosial-ekonomi wilayah transmigrasi Kolono, serta terpetakannya hambatan utama yang dialami masyarakat dalam mengembangkan usaha tani. Luaran tersebut diwujudkan dalam bentuk dokumen rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pengembangan pertanian, penguatan kapasitas masyarakat, dan rujukan bagi pemangku kepentingan dalam mendukung peningkatan produktivitas serta keberlanjutan usaha pertanian^[12].

Dokumen rekomendasi ini diharapkan mampu memberikan arah strategis bagi pengembangan komoditas unggulan berbasis potensi lokal, sekaligus menjadi instrumen kebijakan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat transmigrasi. Selain itu, luaran kegiatan ini juga berfungsi sebagai referensi akademik dan praktis dalam merancang program pendampingan, peningkatan akses pasar, serta penguatan infrastruktur pertanian yang berkelanjutan^[13]. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat transmigrasi Kolono, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan wilayah secara lebih luas.

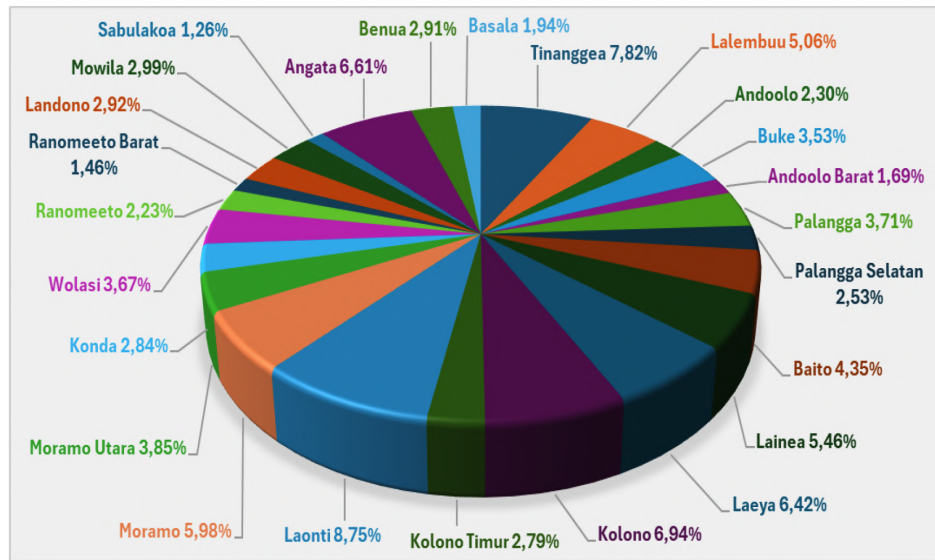
2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | Gambaran Umum Kawasan

Kabupaten Konawe Selatan memiliki 25 kecamatan yang tersebar di seluruh wilayah administratifnya (Gambar 2). Dari jumlah tersebut, terdapat empat kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan transmigrasi, yaitu Kecamatan Landono, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kecamatan Moramo, dan Kecamatan Kolono. Masing-masing kecamatan memiliki karakteristik administratif yang berbeda. Kecamatan Landono terdiri atas 12 desa/kelurahan dengan Kelurahan Landono sebagai pusat pemerintahan. Kecamatan Ranomeeto Barat memiliki 9 desa dengan Desa Lameuru sebagai pusat kegiatan administratif. Kecamatan Moramo terdiri atas 20 desa dan berpusat di Kelurahan Lapuko, sedangkan Kecamatan Kolono memiliki 21 desa dengan Kelurahan Kolono sebagai pusat kecamatan sekaligus menjadi salah satu kawasan transmigrasi utama di Kabupaten Konawe Selatan^[14].

Secara umum, kawasan transmigrasi di Konawe Selatan memiliki potensi agroekologis yang mendukung pengembangan komoditas pertanian, namun juga menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur, akses pasar, dan kapasitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pemetaan wilayah transmigrasi untuk memahami karakteristik sosial-ekonomi dan biofisik sebagai dasar pengembangan komoditas unggulan^[15].

Lokus kegiatan Ekspedisi Patriot berfokus pada empat satuan permukiman yang secara administratif termasuk dalam empat kecamatan tersebut. Wilayah studi mencakup empat Eks Unit Permukiman Terpadu (Eks UPT), yaitu Eks UPT Arongo, Eks UPT Amohola SP 1, Eks UPT Amohola SP 2, dan Eks UPT Roda. Secara administratif, Eks UPT Arongo berada di tiga wilayah, yaitu Desa Arongo dan Kelurahan Landono di Kecamatan Landono, serta Desa Laikandinga di Kecamatan Ranomeeto Barat. Eks UPT Amohola SP 1 berlokasi di Desa Amohola, sedangkan Eks UPT Amohola SP 2 terletak di Desa Wawondengi, keduanya berada di Kecamatan Moramo. Sementara itu, Eks UPT Roda berada di Desa Roda, Kecamatan Kolono. Keberadaan eks-UPT ini menjadi bagian penting dalam memahami dinamika transmigrasi di Konawe Selatan, karena setiap unit memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan agroekologis yang berbeda^[16].



Gambar 2 Persentase Luas Kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan.
Sumber: BPS Kabupaten Konawe Selatan, 2025.

2.2 | Konsep Komoditas Unggulan

Transmigrasi merupakan program pemindahan penduduk yang bertujuan mendorong pemerataan pembangunan, pemberdayaan masyarakat, serta pemanfaatan ruang secara lebih optimal melalui pembentukan permukiman terpadu yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat^[17]. Keberhasilan kawasan transmigrasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan penduduk beradaptasi dengan kondisi agroekologi lokal, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan teknis dan kelembagaan yang memungkinkan tumbuhnya kegiatan produktif, terutama sektor pertanian.

Dalam kerangka pengembangan ekonomi wilayah, penentuan komoditas unggulan menjadi strategi penting karena mengacu pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif berdasarkan potensi biofisik, kesesuaian lahan, preferensi masyarakat, peluang pasar, dan nilai ekonomi yang dapat mendorong peningkatan pendapatan. Konsep komoditas unggulan menekankan pentingnya pemilihan jenis tanaman yang tidak hanya sesuai dengan kondisi lingkungan, tetapi juga mampu menjadi penggerak ekonomi lokal. Hal ini relevan diterapkan pada kawasan transmigrasi yang membutuhkan arahan pengembangan usaha tani yang tepat dan berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3 | METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *in-depth interview* sebagai salah satu teknik penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat terkait pemilihan komoditas unggulan serta hambatan dalam usaha tani. Wawancara mendalam dirancang menyerupai percakapan terarah yang memungkinkan peneliti menggali makna yang dipersepsikan responden terhadap isu yang dikaji. Berbeda dengan *structured survey* yang menggunakan pertanyaan tertutup, *in-depth interview* memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan informasi secara lebih luas dan detail^[18].

3.1 | Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memperjelas tahapan identifikasi komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Kolono, disusun diagram alir yang menggambarkan proses kegiatan secara sistematis (lihat Gambar 3). Tahapan dimulai dari persiapan administratif dan penyusunan instrumen wawancara, dilanjutkan dengan penentuan informan melalui *snowball sampling* yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan komunitas lokal.



Gambar 3 Diagram Alir Kegiatan Identifikasi Komoditas Unggulan Berbasis In-Depth Interview di Kawasan Transmigrasi Kolono.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data kemudian dianalisis secara kualitatif melalui transkripsi, pengkodean, dan pengelompokan tema untuk mengidentifikasi komoditas dominan, alasan pemilihannya—seperti kesesuaian lahan, tradisi, stabilitas harga, akses pasar, dan kebutuhan modal serta hambatan yang dihadapi petani.

Tahap akhir berupa sintesis temuan dan penyusunan rekomendasi strategis terkait budidaya, penguatan kelembagaan, dan peningkatan akses pasar sebagai dasar pengembangan komoditas unggulan yang berkelanjutan.

3.2 | Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan klasifikasi Osborne & Grant-Smith (2021)^[18], *in-depth interview* terdiri atas *semi-structured interview* dan *unstructured interview*. Pada kegiatan ini digunakan *semi-structured interview* dengan memanfaatkan panduan wawancara berbentuk kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan sasaran informan. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan sambil tetap menjaga fokus pada tujuan kegiatan. Secara umum, pertanyaan yang diajukan kepada informan dapat diringkas pada Tabel 1. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun secara fleksibel sehingga memungkinkan penggalan informasi lebih mendalam sesuai dengan konteks jawaban informan. Pendekatan ini membantu tim dalam:

- Mengidentifikasi pola pemilihan komoditas,

- Memahami alasan dominasi komoditas tertentu (misalnya faktor harga stabil, akses pasar, pengalaman budidaya, atau kebutuhan modal rendah),
- Memetakan hambatan struktural dan teknis,
- Menggali potensi pengembangan berbasis aspirasi masyarakat.

Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai dinamika sosial-ekonomi masyarakat transmigrasi.

Tabel 1 Panduan Pertanyaan Wawancara Mendalam.

No.	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1	Profil Informan dan Usaha Tani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengelola lahan atau usaha pertanian di wilayah ini? 2. Komoditas apa saja yang saat ini dibudidayakan? 3. Berapa luas lahan yang digunakan untuk masing-masing komoditas? 4. Apakah usaha ini menjadi sumber pendapatan utama atau sampingan?
2	Pemilihan Komoditas	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengapa memilih komoditas tersebut untuk dibudidayakan? 6. Apakah komoditas tersebut sudah diusahakan secara turun-temurun atau merupakan pilihan baru? 7. Bagaimana kesesuaian komoditas dengan kondisi tanah dan iklim di wilayah ini? 8. Apakah terdapat dukungan bibit, pelatihan, atau program pemerintah untuk komoditas tersebut?
3	Aspek Produksi dan Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> 9. Bagaimana sistem budidaya yang diterapkan (tradisional/modern/campuran)? 10. Berapa rata-rata hasil panen dalam satu musim/tahun? 11. Apakah terdapat kendala dalam proses produksi (hama, pupuk, irigasi, tenaga kerja)?
4	Aspek Ekonomi dan Pasar	<ol style="list-style-type: none"> 12. Ke mana hasil panen biasanya dijual (tengkulak, pasar lokal, distributor, industri)? 13. Bagaimana kestabilan harga komoditas tersebut? 14. Apakah akses pasar mudah dijangkau?
5	Aspek Ekonomi dan Pasar	<ol style="list-style-type: none"> 12. Ke mana hasil panen biasanya dijual (tengkulak, pasar lokal, distributor, industri)? 13. Bagaimana kestabilan harga komoditas tersebut? 14. Apakah akses pasar mudah dijangkau?
6	Hambatan dan Tantangan	<ol style="list-style-type: none"> 16. Apa hambatan utama dalam mengembangkan komoditas ini? 17. Apakah terdapat kendala modal atau akses pembiayaan?
7	Harapan dan Pengembangan ke Depan	<ol style="list-style-type: none"> 18. Bagaimana kondisi infrastruktur pendukung (jalan, transportasi, irigasi)?

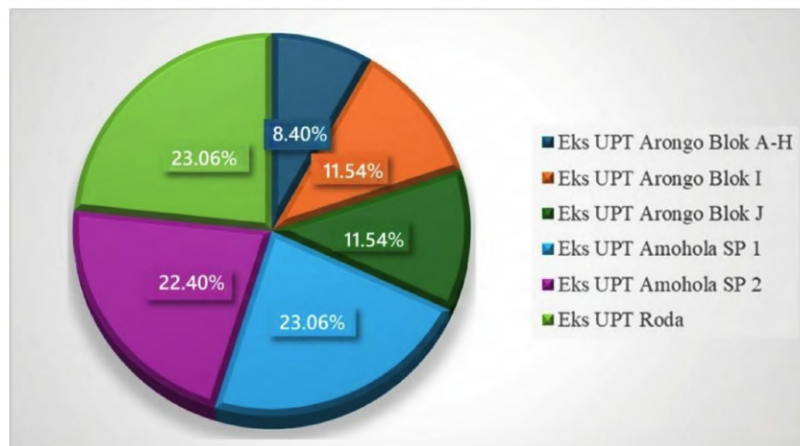
Jumlah keseluruhan informan sebanyak 60 orang (Gambar 4), dengan distribusi terbanyak berasal dari Eks UPT Arongo (32% atau 19 informan), diikuti Eks UPT Amohola SP 1 dan Eks UPT Roda masing-masing 23% (14 informan), serta Eks UPT Amohola SP 2 sebanyak 22% (13 informan). Variasi jumlah informan menyesuaikan kondisi lapangan dan rekomendasi dari informan kunci pertama sebagai penghubung kepada informan selanjutnya. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, dimulai dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik penelitian dan dapat merekomendasikan informan lain^[19].

Data hasil *in-depth interview* dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan orientasi induktif, yang memungkinkan tema dan pola muncul secara langsung dari temuan lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *grounded*, di mana pemaknaan dibangun berdasarkan realitas empiris yang disampaikan informan, bukan berdasarkan asumsi awal peneliti.

Proses analisis diawali dengan mentranskripsikan seluruh wawancara secara lengkap untuk menjaga keutuhan konteks dan makna. Transkrip kemudian diverifikasi menggunakan catatan lapangan dan hasil observasi guna memastikan akurasi data. Tahap berikutnya adalah reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan kegiatan, terutama terkait jenis komoditas, alasan pemilihan, sistem produksi, akses pasar, stabilitas harga, serta hambatan yang dihadapi. Pernyataan-pernyataan penting selanjutnya diberi kode (*open coding*) untuk memudahkan pengelompokan informasi.

Kode-kode awal tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti faktor agroekologi, faktor ekonomi dan pasar, faktor sosial dan pengalaman, serta faktor kelembagaan dan infrastruktur. Melalui proses ini dapat dipahami keterkaitan antar faktor yang memengaruhi dominasi komoditas di masing-masing wilayah. Analisis pola dilakukan dengan mempertimbangkan frekuensi penyebutan komoditas, konsistensi alasan antar informan, serta kesesuaian antara data wawancara dan kondisi lapangan.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pelaku usaha, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta hasil observasi langsung. Tahap akhir berupa sintesis menyeluruh untuk merumuskan komoditas unggulan spesifik, faktor pendorong dominasi, serta hambatan utama pengembangannya. Dengan demikian, penetapan komoditas unggulan didasarkan pada analisis yang sistematis dan komprehensif, yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan agroekologi secara terpadu.

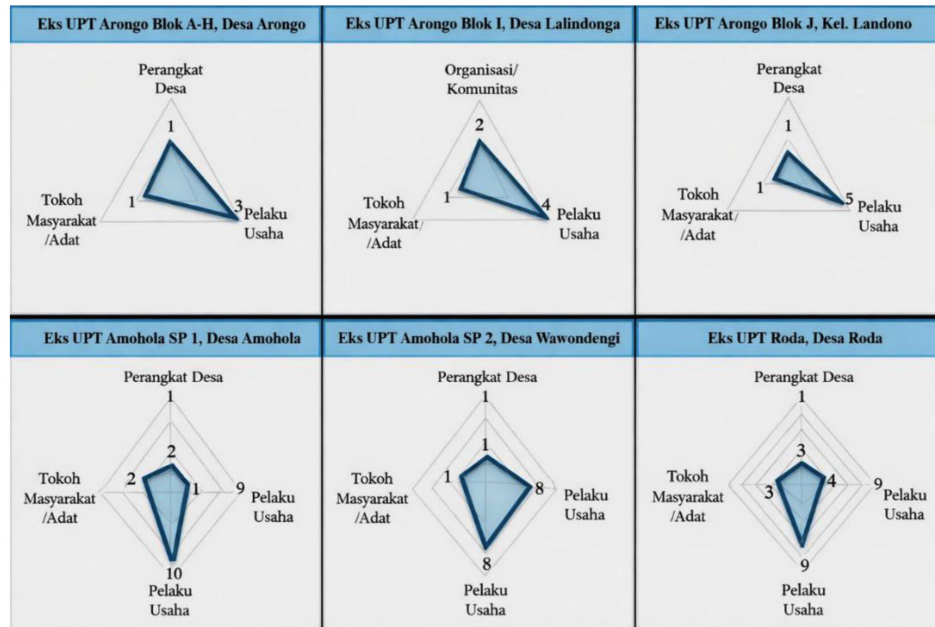


Gambar 4 Persentase Jumlah Informan Setiap Eks UPT Wilayah Studi.

Sumber: Data Primer (Diolah), 2025.

Sasaran informan terbagi menjadi empat kategori utama yang berpengaruh dalam pengelolaan serta pengembangan komoditas unggulan di masing-masing Eks UPT, yaitu perangkat desa, tokoh masyarakat/adat, organisasi/komunitas, dan pelaku usaha (Gambar 5). Pembagian ini memastikan keterwakilan setiap *stakeholder* yang berkontribusi dalam pengembangan komoditas di wilayah studi. Secara keseluruhan, pelaku usaha menjadi kelompok informan paling dominan karena mereka terlibat langsung dalam rantai pasok komoditas, mulai dari petani, pekebun, peternak, tengkulak, pedagang/distributor, hingga pengolah/industri

rumah tangga. Meskipun demikian, perwakilan kelembagaan desa, komunitas, dan tokoh masyarakat tetap penting sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif sosial dan kelembagaan.



Gambar 5 Jumlah Informan Berdasarkan Perannya.

Sumber: Data Primer (Diolah), 2025

4 | HASIL DAN DISKUSI

Bab ini menyajikan hasil dan pembahasan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data lapangan, khususnya melalui *in-depth interview* dengan masyarakat transmigrasi serta observasi terhadap kondisi wilayah. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi komoditas unggulan spesifik yang potensial dikembangkan di wilayah studi serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan budidaya. Penyajian hasil pada bab ini tidak hanya menggambarkan temuan utama, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks agroekologi, kondisi sosial-ekonomi, serta dinamika pemanfaatan lahan di kawasan transmigrasi. Dengan demikian, pembahasan memberikan dasar yang lebih kuat dalam memahami peluang dan tantangan pengembangan usaha tani di Wilayah Transmigrasi Kolono.

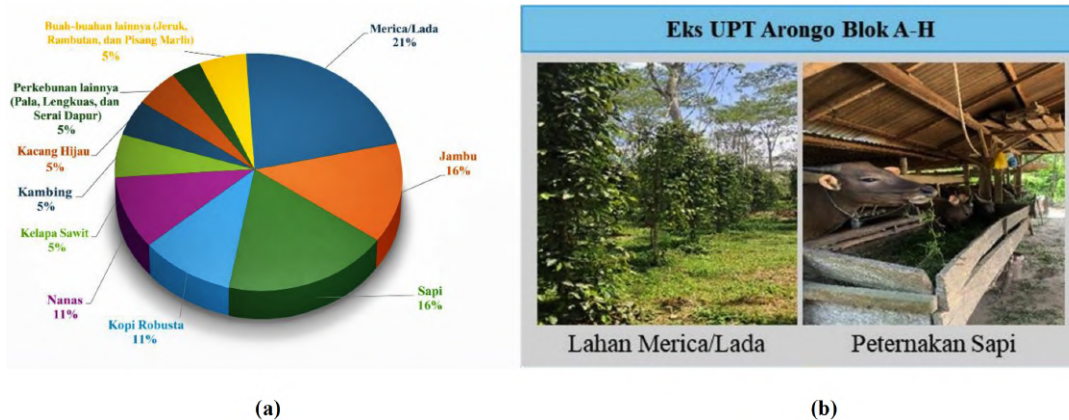
4.1 | Komoditas Eks UPT Arongo

Eks UPT Arongo secara administratif tersebar di tiga wilayah, yaitu Blok A-H di Desa Arongo, Blok I di Desa Laikandonga, dan Blok J di Kelurahan Landono. Perbedaan wilayah administratif berimplikasi pada variasi jenis tanah dan kualitas lahan, sehingga mempengaruhi keragaman komoditas yang dikelola masyarakat.

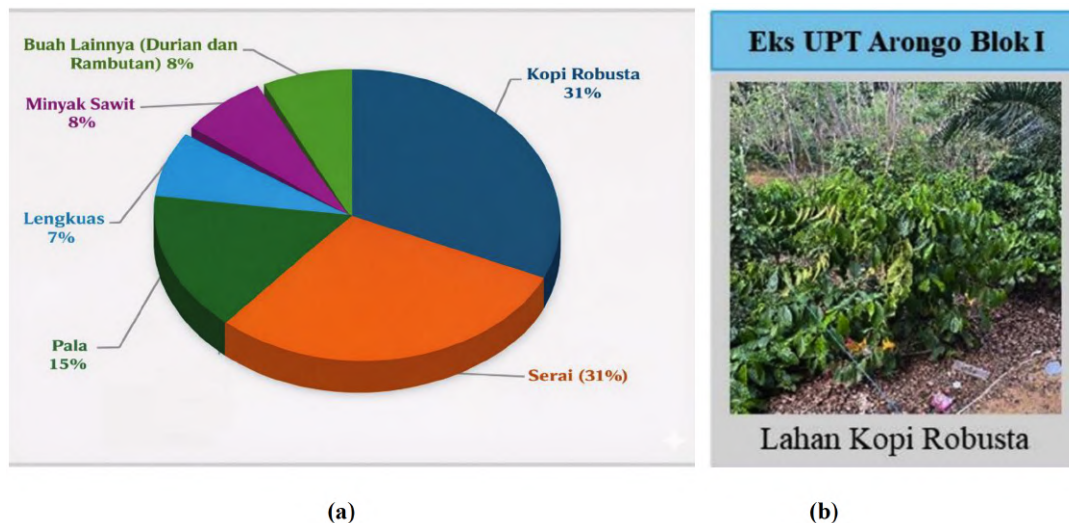
- **Blok A-H:** Komoditas dominan adalah merica/lada (21%), diikuti jambu air (16%) dan sapi (16%). Selain itu, kopi robusta (11%), nanas (11%), serta komoditas lain seperti kelapa sawit, kambing, kacang hijau, pala, lengkuas, dan buah-buahan tropis juga dikelola (Gambar 6). Hal ini menunjukkan dominasi lada sebagai komoditas unggulan dengan dukungan komoditas hortikultura dan peternakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran lada sebagai komoditas ekspor unggulan di kawasan transmigrasi.
- **Blok I:** Komoditas dominan adalah kopi robusta (31%), diikuti serai dapur (31%) dan pala (15%) (Gambar 7). Kopi robusta dipilih sebagai komoditas unggulan karena mulai diolah menjadi produk setengah jadi (kopi bubuk), sehingga memiliki rantai

nilai lebih panjang dibandingkan komoditas lain. Hal ini sesuai dengan kajian yang menunjukkan bahwa pengolahan kopi robusta meningkatkan nilai tambah dan memperluas akses pasar bagi petani transmigran.

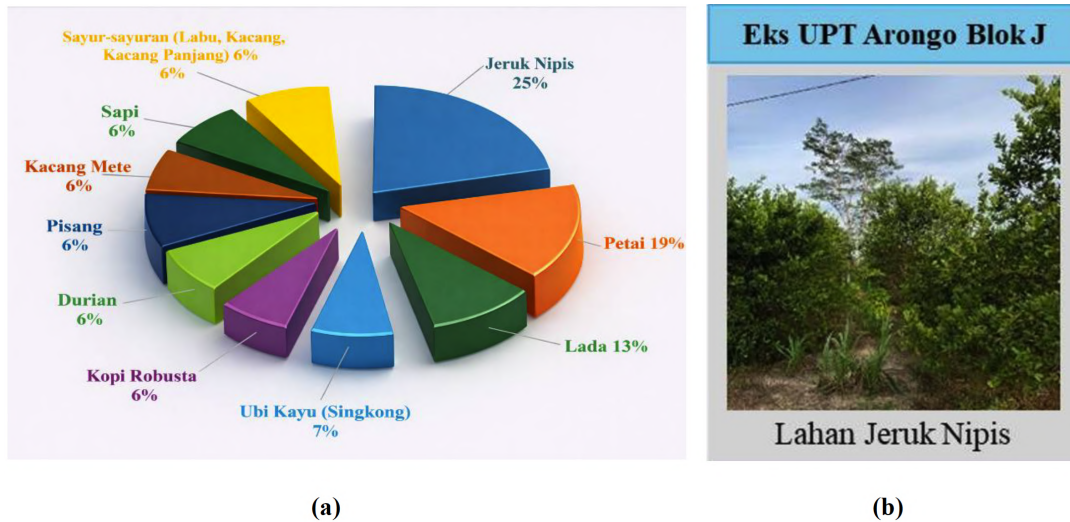
- **Blok J:** Komoditas unggulan adalah jeruk nipis (25%), dengan komoditas pendukung jengkol (19%) dan lada (13%). Selain itu, masyarakat juga mengelola ubi kayu, kopi robusta, durian, pisang, jambu mete, dan sayuran (Gambar 8). Dominasi jeruk nipis sebagai komoditas hortikultura sejalan dengan tren pengembangan komoditas buah tropis yang memiliki prospek pasar domestik dan internasional.



Gambar 6 Sebaran Komoditas dan Aktivitas Budidaya di Eks UPT Arongo Blok A–H. **(a)** Diagram lingkaran 3D menunjukkan dominasi komoditas lada (21%), jambu air (16%), dan sapi (16%), serta keberagaman komoditas hortikultura, perkebunan, dan peternakan lainnya. **(b)** Foto lahan lada dan peternakan sapi merepresentasikan dua sektor utama yang dikelola masyarakat sebagai komoditas unggulan wilayah. Sumber: Diolah dari data primer (*in-depth interview*).



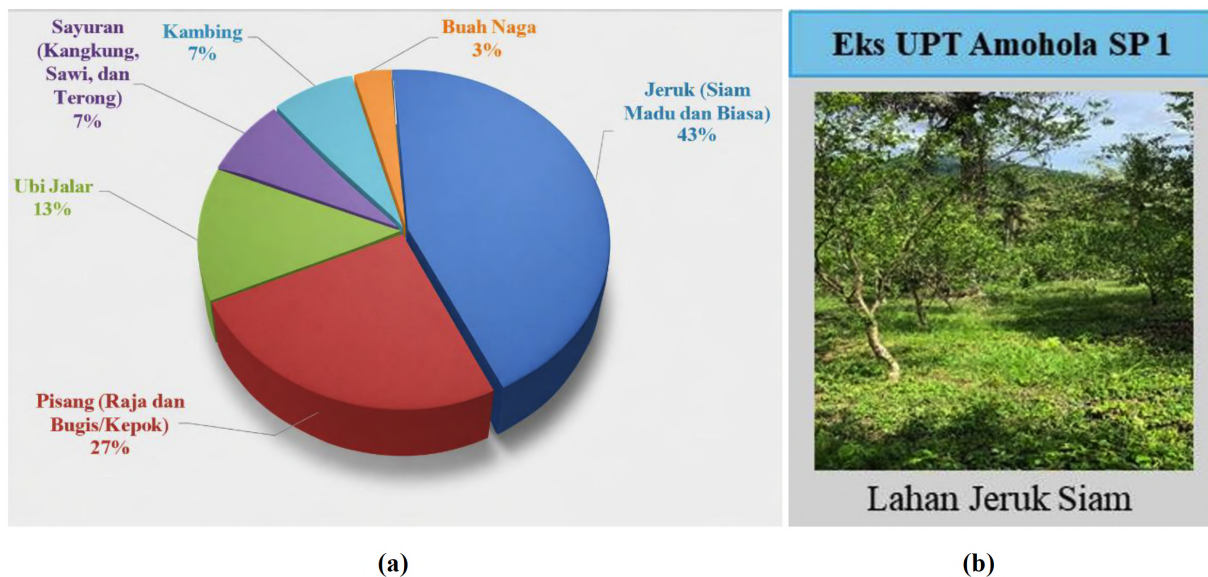
Gambar 7 Sebaran Komoditas dan Aktivitas Budidaya di Eks UPT Arongo Blok I. **(a)** Diagram 3D menunjukkan dominasi kopi robusta dan serai dapur (masing-masing 31%), diikuti pala (15%) serta komoditas pendukung lainnya. **(b)** Foto lahan kopi robusta merepresentasikan komoditas utama yang mulai diolah menjadi produk bernilai tambah oleh masyarakat. Sumber: Diolah dari data primer (*in-depth interview*).



Gambar 8 Sebaran Komoditas dan Aktivitas Budidaya di Eks UPT Arongo Blok J. **(a)** Diagram 3D menunjukkan dominasi jeruk nipis (25%), diikuti petai (19%) dan lada (13%), serta komoditas pendukung lainnya dari sektor hortikultura, perkebunan, dan peternakan. **(b)** Foto lahan jeruk nipis merepresentasikan komoditas utama masyarakat yang memiliki potensi pasar dan nilai ekonomi tinggi. Sumber: Diolah dari data primer (*in-depth interview*).

4.2 | Komoditas Eks UPT Amohola SP 1

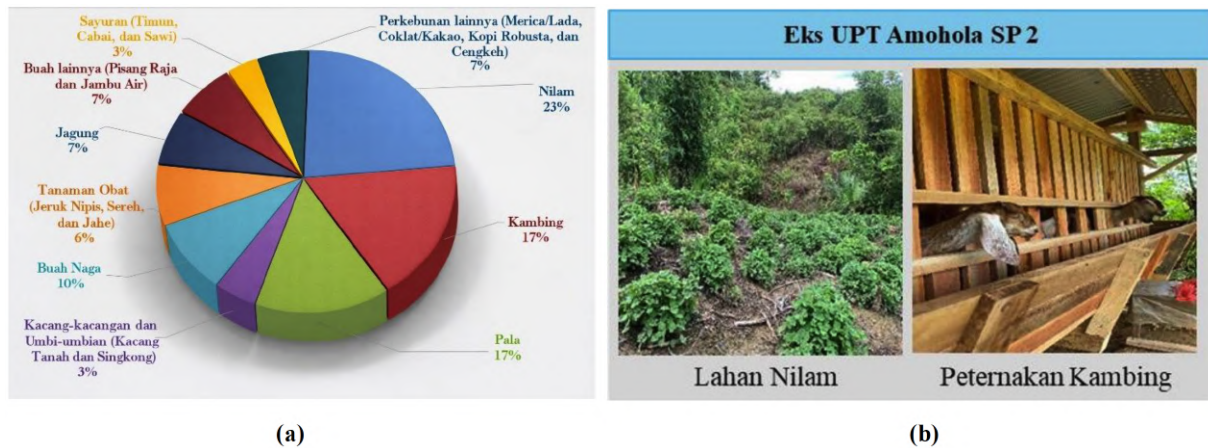
Di Dusun Empat, Desa Amohola, komoditas dominan yang dibudidayakan masyarakat adalah jeruk siam madu dan siam biasa dengan proporsi 43%. Komoditas pendukung meliputi pisang raja/kepok (27%), ubi jalar (13%), sayuran (7%), kambing (7%), serta buah naga (3%). Dominasi jeruk siam menegaskan potensi hortikultura sebagai penggerak utama ekonomi lokal sekaligus peluang pengembangan usaha tani berkelanjutan (Gambar 9).



Gambar 9 Sebaran Komoditas Unggulan Eks UPT Amohola SP 1. **(a)** Diagram 3D menunjukkan dominasi jeruk siam madu dan biasa (43%), diikuti pisang raja dan kepok (27%) serta ubi jalar (13%) sebagai komoditas utama. Komoditas pendukung meliputi sayuran, kambing, dan buah naga, mencerminkan diversifikasi hortikultura dan peternakan masyarakat. **(b)** Foto lahan jeruk siam merepresentasikan komoditas utama yang menjadi penggerak ekonomi lokal di wilayah transmigrasi. Sumber: Diolah dari data primer (*in-depth interview*).

4.3 | Komoditas Eks UPT Amohola SP 2

Di Desa Wawondengi, masyarakat mengelola beragam komoditas pertanian dan peternakan. Komoditas dominan adalah nilam (23%), diikuti kambing dan pala (masing-masing 17%). Komoditas pendukung meliputi buah naga (10%), jagung (7%), pisang raja dan jambu air (7%), serta kelompok tanaman obat seperti jeruk nipis, sereh, dan jahe (6%). Komoditas lain yang turut dibudidayakan adalah sayuran (3%) dan kacang-kacangan serta umbi-umbian (3%). Dominasi nilam menunjukkan potensi sektor perkebunan sebagai penggerak utama ekonomi lokal, sementara kehadiran kambing dan pala memperkuat integrasi antara peternakan dan komoditas bernilai ekspor (Gambar 10).



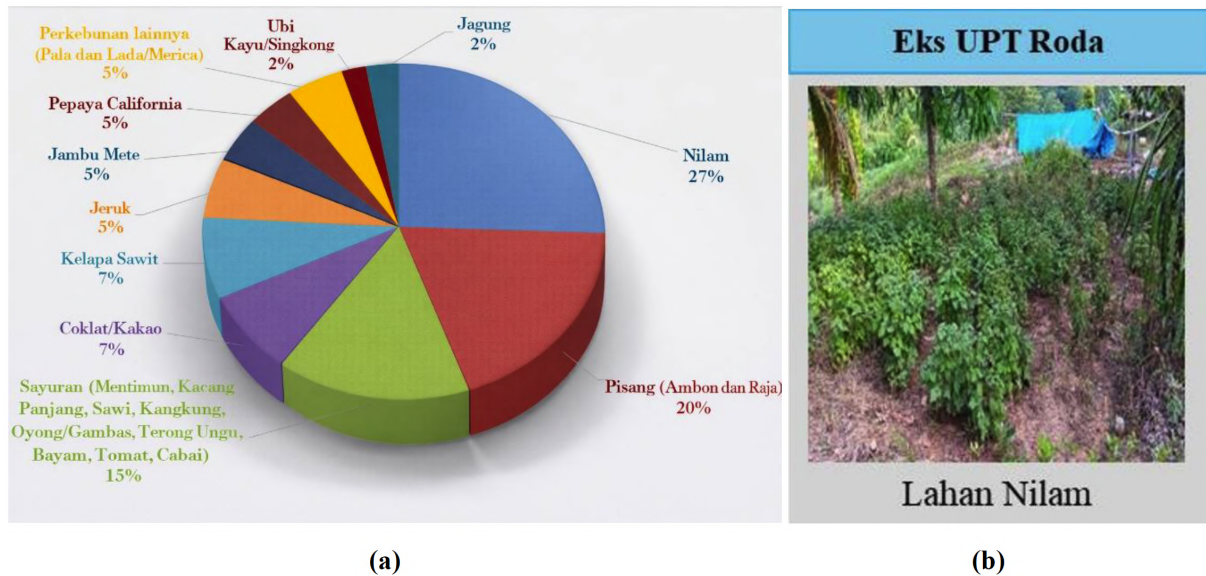
Gambar 10 Sebaran Komoditas Unggulan Eks UPT Amohola SP 2. (a) Diagram 3D menunjukkan dominasi nilam (23%), diikuti kambing dan pala (masing-masing 17%) sebagai komoditas utama. Komoditas pendukung meliputi buah naga, jagung, pisang, jambu air, tanaman obat, sayuran, serta kacang-kacangan dan umbi-umbian. (b) Foto lahan nilam dan peternakan kambing merepresentasikan sektor perkebunan dan peternakan yang menjadi fokus utama masyarakat transmigrasi. Sumber: Diolah dari data primer (*in-depth interview*).

4.4 | Komoditas Eks UPT Roda

Di Desa Roda, komoditas dominan yang dikelola masyarakat adalah nilam (27%), diikuti pisang ambon dan pisang raja (20%), serta berbagai jenis sayuran (15%) seperti mentimun, kacang panjang, sawi, kangkung, oyong/gambas, terong ungu, bayam, tomat, dan cabai. Komoditas pendukung lainnya meliputi kakao, kelapa sawit, jeruk, jambu mete, pepaya california, pala, lada, ubi kayu, dan jagung. Keberagaman komoditas ini menunjukkan bahwa masyarakat Eks UPT Roda telah mengembangkan sistem usaha tani yang adaptif dan beragam, dengan dominasi nilam sebagai komoditas bernilai tinggi dan dukungan hortikultura yang kuat (Gambar 11).

4.5 | Analisis Preferensi Masyarakat terhadap Nilam dan Kopi

Pilihan masyarakat terhadap nilam dan kopi didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang praktis. Di Amohola SP 2 dan Roda, nilam lebih dominan karena memiliki pembeli tetap yang datang langsung ke desa, sehingga pemasaran lebih pasti dan biaya distribusi rendah. Nilam juga dinilai cukup adaptif terhadap lahan kering dan mampu memberikan pendapatan yang relatif baik dalam satu siklus panen. Sementara itu, di Arongo Blok I, kopi robusta berkembang karena kesesuaian agroklimat dan adanya pengolahan menjadi kopi bubuk yang memberi nilai tambah. Permintaan yang stabil membuat kopi dianggap lebih menjanjikan dalam jangka panjang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dominasi komoditas dipengaruhi oleh kombinasi akses pasar, kondisi lahan, pengalaman budidaya, dan peluang nilai ekonomi, sehingga strategi pengembangan perlu disesuaikan dengan karakteristik tiap wilayah.



Gambar 11 Sebaran Komoditas Unggulan Eks UPT Roda. (a) Diagram 3D menunjukkan dominasi nilam (27%), diikuti pisang ambon/raja (20%) dan berbagai jenis sayuran (15%) sebagai komoditas utama. Komoditas pendukung meliputi kakao, kelapa sawit, jeruk, jambu mete, pepaya california, pala, lada, ubi kayu, dan jagung. (b) Foto lahan nilam merepresentasikan komoditas utama masyarakat yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi pengembangan berkelanjutan. Sumber: Diolah dari data primer (*in-depth interview*).

4.6 | Sintesis Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil *in-depth interview* dan observasi lapangan, setiap Eks UPT di wilayah transmigrasi Kolono menunjukkan kecenderungan komoditas unggulan yang spesifik dan konsisten:

- Arongo Blok A–H mengutamakan lada sebagai komoditas perkebunan dan sapi sebagai komoditas peternakan.
- Arongo Blok I fokus pada kopi robusta.
- Arongo Blok J mengembangkan jeruk nipis sebagai komoditas hortikultura utama.
- Amohola SP 1, masyarakat mengelola jeruk siam secara intensif.
- Amohola SP 2 menonjolkan nilam (perkebunan) dan kambing (peternakan).
- Eks UPT Roda memperkuat dominasi nilam sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi.

Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan komoditas unggulan di wilayah transmigrasi Kolono tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi agroekologi, tetapi juga dipengaruhi oleh preferensi masyarakat, pengalaman budidaya, dan peluang pasar lokal maupun regional. Pola ini sejalan dengan studi terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis potensi lokal dalam mendukung keberlanjutan sistem usaha tani dan peningkatan kesejahteraan masyarakat transmigrasi.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi komoditas unggulan spesifik di masing-masing Eks UPT Wilayah Transmigrasi Kolono melalui pendekatan *in-depth interview* yang melibatkan berbagai aktor lokal, seperti pelaku usaha, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan organisasi komunitas. Metode wawancara mendalam memberikan pemahaman komprehensif mengenai preferensi budidaya, kondisi lahan, pengalaman pengelolaan komoditas, serta tantangan yang dihadapi masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa setiap Eks UPT memiliki karakteristik komoditas yang berbeda, dipengaruhi oleh kondisi agroekologi,

praktik budidaya, serta dinamika sosial-ekonomi setempat. Komoditas dari sektor perkebunan dan hortikultura lebih dominan dipilih sebagai komoditas unggulan karena memiliki rantai nilai yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak aktor, serta mampu memberikan kontribusi ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat dibandingkan sektor peternakan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dasar penting dalam memahami potensi pengembangan komoditas unggulan yang mampu mendorong penguatan ekonomi lokal di kawasan transmigrasi.

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan di wilayah studi, yaitu:

- Pendampingan teknis bagi petani untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan komoditas unggulan, mulai dari budidaya hingga pascapanen.
- Penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan koperasi guna memperkuat posisi tawar, memperluas jaringan, serta meningkatkan akses pasar.
- Fasilitasi pemerintah daerah dalam penyediaan infrastruktur pendukung, seperti transportasi, irigasi, dan pusat pemasaran, agar pengembangan komoditas unggulan berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan dukungan penuh dari Program Tim Ekspedisi Patriot 2025 (TEP 2025) Kementerian Transmigrasi, yang telah menyediakan fasilitas serta pendampingan selama proses pelaksanaan di lapangan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) atas dukungan akademik dan teknis yang diberikan dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan yang telah memfasilitasi izin, akses data, serta bantuan koordinasi sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi fondasi penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Referensi

1. Directorate of Agromaritime Community Development IU, et al. Strategy for Strengthening Agribusiness of Leading Commodities on Tidal Lowlands in the Telang Transmigration Area, Banyuasin, South Sumatra. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis (IJMRA)* 2025;8(12).
2. University GM, et al. Transmigration in Indonesia: A Systematic Review of Policy Direction, Socio-Ecological Impacts, and Implications for Village Administration (1959-2025). *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 2025;16(2):187–201.
3. Sher A, et al. Land Use Practices: Sustainability Impacts on Smallholder Farmers. *Land* 2025;14(8):1632.
4. Eelager MP, et al. Pathways to a sustainable future: Exploring the synergy between sustainability and circular economy. *Sustainable Futures* 2025;10:101208.
5. Yustiana E, Hos J. Dinamika Sosial Masyarakat Transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan. *Journal Publicuho* 2025;8(4):3025–3036.
6. Raman R, Alka TA, Suresh M, Nedungadi P. Social entrepreneurship and sustainable technologies: Impact on communities, social innovation, and inclusive development. *Sustainable Technology and Entrepreneurship* 2025;4(3):100110.
7. Yin J, Feng J, Jia M. Research on rural tourism environment perception based on grounded theory: A case study of Beishan Village, Zhuhai City, Guangdong Province, China. *Heliyon* 2024;10(11):e32373.
8. Kuphanga D. Questionnaires in Research: Their Role, Advantages, and Main Aspects 2024;ResearchGate Preprint.
9. Swanson SS, Ardoin NM. Communities behind the lens: A review and critical analysis of Visual Participatory Methods in biodiversity conservation. *Biological Conservation* 2021;262:109293.

10. Zhang X, Xiao L, Jin G. Residential Environmental Protection Commodity Consumption Model and Trend Forecast Based on Consumer Preference. *Sustainability* 2023;15(14):10969.
11. Gunapala R, et al. Urban agriculture: A strategic pathway to building resilience and ensuring sustainable food security in cities. *Farming System* 2025;3(3):100150.
12. Eliseu EE, Lima TM, Gaspar PD. Sustainable Development Strategies and Good Agricultural Practices for Enhancing Agricultural Productivity: Insights and Applicability in Developing Contexts—The Case of Angola. *Sustainability* 2024;16(22):9878.
13. Marion P, et al. The effects of agricultural output market access interventions on agricultural, socio-economic, food security, and nutrition outcomes in low- and middle-income countries: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews* 2024;20(2):e1411.
14. Nur S, Ernawati, Saranani F, Barani LS, Anam S, Anjasari M. Activation of Business and Institutionalization of the Red-and-White Village Cooperatives in the Kolono District, South Konawe Regency. *International Journal of Community Service (IJCS)* 2025;4(2):130–137.
15. Mathys AS, et al. Participatory mapping of ecosystem services across a gradient of agricultural intensification in West Kalimantan, Indonesia. *Ecosystems and People* 2023;19(1):2174685.
16. Gatto M, Wollni M, Asnawi R, Qaim M. Oil Palm Boom, Contract Farming, and Rural Economic Development: Village-Level Evidence from Indonesia. *World Development* 2017;95:127–140.
17. Mardhiah N, Marcela ADR, Saputra J, Muhammad Z, Bon AT. Identifying the Impact of Transmigration Policy on Local Community: A Case Study of Sigulai Village, Simeulue Regency, Indonesia. *International Journal of Applied Sciences and Social Sciences (IJASSH)* 2023;2(2):49–60.
18. Osborne N, Grant-Smith D. In-Depth Interviewing. In: Baum S, editor. *Methods in Urban Analysis Cities Research Series*, Singapore: Springer Nature Singapore; 2021.p. 105–125.
19. International College KU, et al. Snowball Sampling: A Review and Guidelines for Survey Research. *Asian Journal of Business Research (AJBR)* 2025;15(1):1–15.

Cara mengutip artikel ini: Minarto, E., Juniasih, O. A., Maydina, C. D., Billah, U. S., Pratama, M. A., (2026), Strategi Identifikasi Komoditas Unggulan Berbasis Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) di Kawasan Transmigrasi Kolono, Konawe Selatan, *Sewagati*, 10(1):21–34, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v10i1.8797>.